

“Luto Metan (Kain Hitam)” Simbol Komunikasi Warga Belu Baru (Warga Eks Timor-Timur) Nusa Tenggara Timur

Innosensia E. Isavela Ndiki Satu

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan VI

Email: scarlettsantos11@yahoo.com

Abstract: The goal of research to find out the usage meaning of *luto metan* (kain hitam/black clothe) as the symbol communication of new citizens in Belu Regency (former citizens of East Timor). The basic concept as the sources in this research are concept about cultural, communication and un verbal communication in order to understand the usage of luto metan (kain hitam/ black clothe) with research construct involved appearance at the mourning and time period of usage luto metan. The result of the research indicated that usage of luto metan at mourning time is a kind symbol of communication that indicated attachment relationship between the wearer of luto metan with the families who died. The usage of luto metan described condolences and expression of love to families who has died.

Key words: Cultural, Communication, Unverbal Communication.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah buah dari cipta, rasa dan karsa, yang berasal dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Kata kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan kemudian diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”, yang terimplementasi lewat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, seni, moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan manusia lainnya. Dalam hal ini kebudayaan, diciptakan dan dilestarikan oleh manusia sebagai identitas di tengah kehidupan bermasyarakat, (Koentjaraningrat, 1986: 181). Koentjaraningrat melihat budaya mempunyai kesamaan arti dengan *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang artinya mengolah tanah atau bertani. *Culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Bungin, 2006: 52).

Cary A. Samovar dan *Richard E. Porter* mengungkapkan kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan obyek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi (Liliweri, 2002 : 9).

Sementara itu, Liliweri (2001: 4) secara operasional menguraikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan symbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem social dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, yang mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial. Karena berasal dari pola perilaku yang ditularkan secara sosial, kebudayaan menjadi suatu gambaran sikap

dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

Manusia sebagai aktor utama dalam kehidupan sosial akan bertindak dengan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Upaya ini dinamakan adaptasi perilaku yang didorong oleh motivasi berperilaku berdasarkan tradisi yang ada pada dirinya. Apabila dilakukan secara terus-menerus, kegiatan ini menghasilkan sebuah adat kebiasaan yang berujung menjadi sebuah kebudayaan.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan. Seperti juga warga Belu Baru di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Kebudayaan dalam kehidupan Warga Belu Baru di Kabupaten Belu sangatlah beraneka ragam, salah satunya pemakaian kain hitam dalam masa perkabungan.

Warga Belu Baru merupakan warga negara Indonesia eks Timor-Timur yang dirubah statusnya menjadi Warga Belu Baru oleh Pemerintah Kabupaten Belu. Kehadiran mereka di kabupaten Belu disebabkan oleh terlepasnya Timor-Timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga membuat mereka mengungsi dan memilih menetap di kabupaten Belu

Kehadiran Warga Belu baru di kabupaten Belu membawa serta budaya yang diadopsi secara turun-temurun. Salah satu budaya yang terus dibawa adalah pemakaian *luto metan* (kain hitam). Pemakaian *luto metan* menandakan situasi perkabungan. Pemakaian *luto metan* selama masa perkabungan menandakan suasana prihatin. Segala hal yang berbau pesta pora, sedapat mungkin harus dihindari.

Luto metan (kain hitam) adalah suatu tanda duka cita atau perkabungan yang disimbolisasikan dengan sebuah kain berwarna hitam, yang dijepitkan pada lengan atau saku baju seseorang (umumnya pada kaum pria). Atau dalam versi lainnya, yakni, busana, (dalam bentuk baju atau celana) dan bando hitam yang biasanya dikenakan oleh kaum wanita. Jarak waktu pemakaian *Luto metan* ditentukan oleh faktor kedekatan hubungan dan ukuran dari *luto metan* tersebut, dikarenakan beban yang begitu berat dengan pemakaian *Luto metan* maka bagi anak-anak tidak dibatasi waktu pemakaiannya. *Luto metan* menjadi simbol perkabungan Warga Belu Baru.

Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol (Liliweri, 2003).

Pemakaian *luto metan* jelas menimbulkan pertanyaan di kalangan warga lokal. Pertanyaan ini menandakan rasa keingintahuan warga lokal dengan budaya yang dibawa oleh Warga Belu Baru. Warga Belu Baru harus bisa menjelaskan makna pemakaian kain hitam dalam masa perkabungan. Penjelasan yang tepat akan menyebabkan persepsi yang tepat pula, sehingga warga lokal menerima budaya warga belu baru tanpa ada keraguan.

Dengan pemahaman bersama akan suatu kebudayaan, tidak akan menimbulkan salah pengertian dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Belu. Saling pengertian akan suatu kebudayaan, akan meminimalisir terjadinya konflik antar budaya. Di sini diperlukan komunikasi antar budaya untuk menengahi perbedaan budaya yang ada.

Dalam uraian di latar belakang, terlihat bahwa warga lokal diperkenalkan dengan satu budaya baru yaitu pemakaian *luto metan* dalam masa perkabungan oleh Warga Belu Baru, yang maknanya tidak diketahui oleh warga lokal. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Belu, maka makna pemakaian itu harus dijelaskan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah "Apa Makna Pemakaian *Luto Metan* Sebagai Simbol komunikasi Warga Belu Baru?".

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2003:3).

Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa apa adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan subyek penelitian.

a. Tokoh Masyarakat warga Belu baru sebanyak 3 orang

b. Warga Belu baru sebanyak 3 orang

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan metode pemilihan dengan menetapkan sebagian dari jumlah populasi yang ada dan dianggap representatif. Jenis data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh penulis dalam melakukan penelitian di lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan atau objek penelitian sebagai data primernya, kemudian data sekundernya adalah data-data yang diperoleh melalui penelusuran literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara Observasi, Deep Interview (wawancara mendalam). Analisis data dilakukan dengan cara mengamati, memahami, menerangkan secara mendalam beberapa informasi yang diterima peneliti sebagai hasil penelitian.

Kerangka dan Acuan Teoritis Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang khas manusiawi karena manusialah pelaku yang aktif dari kebudayaan. Setiap manusia di belahan bumi manapun sudah tentu memiliki dan mewarisi kebudayaan tertentu. Kebudayaan dikandung dan dilahirkan dari rahim masyarakat itu sebagai buah dari karya, rasa, cipta dan karsa manusia yang bernilai etika dan estetika. Jika demikian maka eksistensinya mutlak dilanggengkan sepanjang waktu. Kelanggengan budaya mengindikasikan eksistensi diri dan hakikat manusia sebagai bagian masyarakat. Budaya merupakan rumah tinggal manusia yang paling asasi sebab darinya manusia berakar dan bertumbuh. Manusia adalah makhluk berbudaya dalam artian mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan karena itulah masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sehingga berlaku dialektika tiada masyarakat tanpa kebudayaan begitupun sebaliknya tiada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pemilik sekaligus wadah pendukungnya.

Budaya sebagai konsep sistem sebenarnya mau menerangkan bahwa "keseluruhan" seluruh arti dan makna simbol meski dapat dibedakan namun makna dan arti simbol-simbol itu sebenarnya tidak dipisahkan dan manusia hanya mampu membedakan arti dan makna simbol-simbol itu melalui kebudayaan. Simbol-simbol itu mewakili struktur aturan budaya, konvensi pikiran dan pandangan namun konsep-konsep itu sendiri tidak bisa dipisahkan berhubung fungsi setiap konsep itu saling berkaitan.

Dalam konteks ini Liliweri (2001: 5) menjelaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai sistem, kebudayaan merupakan sistem untuk mengorganisasikan simbol hasil ciptaan bersama yang digunakan secara bersama pula untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok yang diwujudkan dalam proses komunikasi antar anggota kelompok tersebut yang pada akhirnya isi kebudayaan itu diadaptasi dalam proses adaptasi budaya yang terjadi takkala para individu atau kelompok menggunakan pata persepsi yang

mereka miliki lalu membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia lingkungan mereka.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri dengan orang lain. Karena hakekat itu, manusia didorong untuk membangun relasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini manusia membutuhkan dan menggunakan komunikasi sebagai alatnya. Komunikasi itu sendiri mengandung pengertian sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi diantara manusia melalui proses adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya.

Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat konkret, dapat diamati dan diobservasi karena kedudukannya sebagai sistem social. Interaksi manusia itu biasanya berpola-pola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya. Dalam konteks budaya ini, aktivitas manusia yang berinteraksi dan berkomunikasi dapat terimplikasi melalui pertemuan, upacara dan ritus.

Porter dan Samovar (Liliweri, 2001: 159), berpendapat bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar komunikasi dan memandang budaya mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budayanya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu obyek social atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan-keadaan manusia berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku nonverbal merupakan respon terhadap dan fungsi budaya.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa antara kebudayaan dan komunikasi terdapat hubungan dialektis; tak ada kebudayaan tanpa komunikasi dan tak ada komunikasi tanpa kebudayaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan dibentuk oleh manusia untuk saling berhubungan dan berinteraksi, saling mempertukarkan nilai dan kehendak guna menciptakan kolektifitas social dalam keragaman.

Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses "ritual" yang mengemukakan informasi melalui dua model, yaitu (1) model transmisi, yakni model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelolah masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan; (2) sebagai pola dasar suatu "ritual" untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (Liliweri, 2002: 4).

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, "*communicatio*" yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), dan pertukaran, di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya atau ikut mengambil bagian. Komunikasi berasal dari kata sifat *communis*, artinya komunikasi itu bersifat umum atau bersama-sama. Komunikasi juga berasal dari kata kerja *communicare* yang mengandung arti berdialog, berunding dan atau bermusyawarah. Oleh sebab itulah, komunikasi sering diartikan sebagai sarana perekat hubungan dalam proses memberi dan menerima dari pihak yang satu kepada pihak yang lain. Komunikasi dapat digunakan sebagai sarana perekat, alat membentuk saling pengertian yang menumbuhkan persahabatan, menyampaikan informasi dan untuk melestarikan peradaban manusia.

Schramm dan Robert (1977) (Liliweri, 2001:161) dengan mengutip beberapa sumber, mengemukakan bahwa komunikasi adalah:

- 1) Suatu proses pemberian, penyampaian, atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan, atau tanda-tanda. (*Oxford English Dictionary*).

- 2) Komunikasi adalah proses pengalihan pikiran dan pesan-pesan seperti sarana transportasi mengangkut barang dan manusia. Bentuk dasar komunikasi ditentukan oleh tanda ("cahaya") yang bisa dilihat dan suara yang bisa didengar. (*Columbia Encyclopedia*).
- 3) Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini tidak saja dengan tulisan, lisan, tetapi juga musik, teater, tarian balet, serta tindakan manusia lainnya. (Claude Shannon dan Weaver).
- 4) Komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol melalui suatu ruang waktu tertentu.

Berkaitan dengan itu, Liliweri (2004: 45-46) mengemukakan bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua konstruk kunci yaitu:

1. Intersubjectivity-yang merupakan hubungan antara dua karakteristik subyek tertentu yang merupakan pertukaran *cognition* (pengetahuan, pengalaman dan pendapat) dalam peristiwa komunikasi. Disini komunikasi dikatakan memiliki ciri khas bahwa : komunikasi membutuhkan pertukaran seperangkat makna, komunikasi bisa terjadi dalam konteks di mana terdapat relasi timbal balik (*relationship*) dan pertukaran norma-norma.
2. Interactivity. Yaitu aktivitas antara dua pihak atau lebih di mana simbol-simbol diciptakan dan diinterpretasi lalu dihubung-hubungkan sehingga mengandung makna tertentu.

Komunikasi Non Verbal

Menurut F. Poyatos (dalam Franz, 1993 : 52) komunikasi non verbal didefinisikan sebagai dihasilkannya tanda-tanda berdasarkan sistem isyarat tanpa bahasa melalui gerakan (*somatis*), melalui artifaktual dan melalui lingkungan sesuai dengan yang berlaku di suatu budaya.

Selain itu Liliweri (Liliweri, 2002) juga memberikan beberapa bentuk komunikasi non verbal ketika manusia berinteraksi antara satu dengan yang lainnya yaitu:

- a. Kinesik, adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dan lain-lain.
- b. Okulosik, adalah studi tentang gerakan mata dan posisi mata.
- c. Haptik, adalah studi tentang perabaan atau memporokenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain.
- d. Prosemik, studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi.
- e. Kronemik, adalah studi tentang konsep waktu.
- f. Tampilan, cara bagaimana seseorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan atau berkolerasi sangat tinggi dengan evaluasi tentang pribadi.
- g. Posture, adalah tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk.
- h. Pesan-pesan paralinguistik antar pribadi adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non verbal.
- i. Simbolisme dan komunikasi non verbal yang pasif, beberapa di antaranya adalah simbolisme warna dan nomor (Liliweri, 2002 : 98-101).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tahapan Pemakaian *Luto Metan*

Luto metan terdiri dari beberapa tahapan pemakaian yang bemaafkan komunikasi, yang tahapannya harus dilalui oleh orang yang sedang berkabung. Apabila selama

pemakaian *luto metan* ada yang melanggar dengan berpesta pora atau sebagainya akan mengalami musibah yang tidak diduga.

Apabila seseorang merasa tidak mampu lagi memakainya selama waktu yang ditentukan, bisa melepaskan *luto metan* namun mengikuti tata cara yang ada, yaitu *luto metan* dilepaskan lalu *luto metan* ditaruh ditempat persembayangan menunggu satu tahun pelepasan. Pemakaian *luto metan* bukan merupakan ritual yang secara rutin dilaksanakan, tetapi ritual ini terjadi apabila ada keluarga meninggal dunia, pemakaian *luto metan* bersifat mengikat dan harus dijalankan serta dipatuhi oleh seluruh Warga Belu Baru. Secara garis besar, tata cara pemakaian *luto metan* dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada saat kematian, disediakan kain hitam, lalu kain hitam tersebut diletakkan dan ditaruh di tempat persemayaman. Setelah acara penguburan selesai, seluruh keluarga berkumpul untuk membagikan kain hitam sesuai dengan klasifikasi hubungan kedekatan keluarga misalnya: bagi suami istri yang pasangannya telah berpulang mendahuluinya diharuskan memakai busana hitam, untuk istri dan para wanita ditambah dengan pemakaian bando di kepala, bagi anak yang orang tua meninggal juga diharuskan memakai busana hitam kecuali anak kecil yang umurnya dibawa 10 tahun, mereka cukup memakai kain hitam yang biasanya diselipkan di baju sedangkan bagi keluarga jauh seperti keponakan, sepupu, tante, om, ipar dan lain sebagainya juga memakai kain hitam.

Hari ketiga tempat persemayaman dikeluarkan dan dibersihkan dengan air kelapa, lalu tempat persemayaman ditempatkan di luar rumah selama satu (1) hari baru dimasukan kembali. Meskipun tempat persemayaman sudah dikeluarkan dan dibersihkan tapi acara *mete* atau jaga malam masih berlangsung. *Mete* atau jaga malam berakhir pada hari ketujuh atau satu minggu, pada hari itu dinamakan *aifunan moruk* (bunga pahit) yaitu bunga tersebut di bawa ke tempat penguburan untuk ditaburkan.

Bagi anak-anak dan keluarga yang kedekatan hubungannya dengan orang yang meninggal agak jauh, melepaskan kain hitam pada bulan yang ketiga, itu dinamakan *luto kiik* (kain hitam kecil). Pelepasan *luto kiik* tidak serta merta dilepaskan, tetapi *luto kiik* tersebut dilepaskan lalu ditaruh ditempat persembayangan menunggu satu tahun pelepasan secara serentak. Begitupun bagi keluarga rapat yang bukan anak atau istri orang yang meninggal, acara pelapasan kain hitamnya dilaksanakan pada bulan keenam. Pada bulan tersebut diadakan acara penaburan bunga yang disebut dengan *aifunan midar* (bunga manis).

Puncak acara pelepasan *luto metan* adalah *koremetan*, *koremetan* adalah acara pelepasan kain hitam secara serentak dimana yang ditandai dengan penaburan bunga dan pembakaran kain hitam ditempat penguburan. *Koremetan* biasa ditandai dengan pesta pora, yang berarti telah berakhirnya masa perkabungan dan keluarga yang ditinggalkan sudah bisa menerima orang yang telah meninggal dunia artinya rasa kehilangan akan seseorang sudah bisa diterima meskipun prosesnya lama (1 tahun).

Luto Metan Sebagai Simbol Komunikasi Warga Belu Baru

Luto Metan Sebagai Simbol Komunikasi Warga Belu Baru ini adalah kegiatan pengiriman pesan diantara Warga Belu Baru dengan *luto metan* melalui simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam masa perkabungan yakni : penampilan dan jangka waktu.

• Penampilan

Penampilan adalah cara berpakaian Warga Belu Baru dalam masa perkabungan, cara berpakaian warga belu baru itu merupakan salah satu ciri khas dalam masa perkabungan sebagai ungkapan cinta kepada orang yang meninggal juga sebagai simbol komunikasi warga belu baru yang ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa salah satu keluarga warga belu baru meninggal dunia. Cara berpakaian itu biasa ditandai dengan pemakaian kain hitam dan berbusana serba hitam antara lain sebagai berikut :

a. Kain

Kain hitam dalam bahasa Warga Belu Baru disebut dengan *luto kiik* yang pemakaiannya dikhususkan bagi anak-anak kecil dan keluarga jauh dari orang yang meninggal dalam masa perkabungan. Pemakaian *luto kiik* menunjukkan keterikatan hubungan antara anak-anak dan keluarga jauh dengan orang yang meninggal dunia juga menandakan adanya rasa cinta atau turut berduka dari anak-anak kecil dan keluarga jauh dari orang yang meninggal.

Meskipun anak-anak yang merupakan anak dari orang yang meninggal seharusnya memakai busana, tetapi tidak memakainya, ini dikarenakan beban yang harus dipikulnya dalam pemakaian busana sangat berat, maka anak-anak diberikan *luto kiik*.

b. Busana

Busana dikenakan dalam bentuk baju dan celana hitam, yang dikenakan bagi keluarga rapat orang yang meninggal. Pemakaian busana menandakan bahwa kecintaan keluarga rapat sangatlah mendalam atas meninggalnya sanak saudara mereka, bentuk kecintaan itu ditandai dengan pemakaian busana, apabila seseorang tidak mengenakan busana maka dia dikatakan tidak mencintai orang yang meninggal khususnya bagi keluarga dekat seperti anak yang ayahnya meninggal apabila tidak memakainya maka dia dikatakan anak yang durhaka.

c. Bando

Bando pada umumnya dikenakan oleh para wanita, bando biasa dikenakan pada kepala wanita. Pemakaian bando menandakan kecintaan para wanita kepada orang yang meninggal dunia dan juga lebih khususnya sebagai tanda untuk para wanita agar tidak bersuka ria (tidak mempercantik diri dan lain sebagainya).

• **Jangka Waktu**

Jangka waktu adalah penentuan waktu untuk partisipan komunikasi dalam masa perkabungan. Jarak waktu pemakaian dan pelepasan *luto metan* ditentukan ukuran pemakaian *luto metan* dan kedekatan hubungan antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Jangka waktu terdiri dari beberapa tahap antara lain sebagai berikut :

1. Tiga Bulan

Tiga bulan pemakaian *luto metan* diperuntukan bagi mereka yang memakai kain hitam (*luto kiik*) yang biasa diselipkan pada baju atau di ikat dileher dan tangan. Setelah tiga bulan *luto metan* dilepaskan, pelepasan *luto kiik* tidak serta merta dilepaskan, tetapi *luto kiik* tersebut dilepaskan lalu ditaruh ditempat persembayangan menunggu satu tahun pelepasan secara serentak. Bagi mereka yang tiga bulan pemakaian

2. Enam Bulan

Enam bulan pemakaian *luto metan* diperuntukan bagi mereka yang memakai kain hitam (*luto kiik*) tapi bagi orang dewasa yang mempunyai kedekatan hubungan bukan keluarga rapat misal anak atau istri dan suami orang yang meninggal dunia. Pelepasannya juga sama dengan tiga bulan pemakaian.

3. Satu Tahun

Bagi keluarga rapat orang yang meninggal seperti bagi suami istri yang pasangannya telah berpulang mendahuluinya atau anak yang orang tuannya telah meninggal dunia *luto metan* dipakai selama satu tahun apabila seseorang tidak memakai selama satu tahun atau melanggarnya akan tertimpa musibah yang tidak terduga, Mereka memakai busana sedangkan bagi wanita atau perempuan ditambah dengan bando. Pelepasannya ditandai dengan pesta pora yang dinamakan koremetan.

Makna Luto Metan Dalam Kehidupan Warga Belu Baru

Luto metan (kain hitam) adalah suatu tanda duka cita atau perkabungan yang disimbolisasikan dengan sebuah kain berwarna hitam, yang dijepitkan pada lengan atau saku baju seseorang, umumnya pada kaum pria. Atau dalam versi lainnya, yakni, bando hitam yang biasanya dikenakan oleh kaum wanita. Orang yang memakai *luto metan* pada

dasarnya mau membahasakan rasa cinta yang mendalam terhadap kematian seseorang, karena merasa kehilangan.

Atas dasar cinta ini maka mereka rela bermati raga sebagai ungkapan partisipatif dalam kematian itu dengan meyakini segala hasrat akan kesengaman duniawi. Mereka yang mengenakan *luto metan* dikondisikan untuk tidak bersenang-senang dalam kesehariannya, tidak berpesta pora. Bagi suami istri yang pasangannya telah berpulang mendahuluinya, ia harus rela menjalani hari-hari kesendiriannya selama waktu yang telah ditetapkan untuk berkabung.

Sejak *luto metan* dipakai, mereka yang berkabung telah dikondisikan sedemikian rupa untuk menghindari segala kesengaman duniawi, pesta pora dan sejenisnya. Bahkan lebih dari itu, bagi suami istri yang pasangannya telah berpulang mendahuluinya, harus rela menjalani hari-hari kesendiriannya selama masa berkabung sebagai duda atau janda tanpa banyak berpikir untuk menikah lagi. Hal ini jelas menghadirkan *image* perkabungan tidak biasa, yang mungkin sangat konyol bagi mereka yang mengagungkan kehidupan pragmatis.

Oleh karena sifatnya yang begitu mengikat inilah Warga Belu Baru dalam menjalani masa perkabungan ini tanpa banyak mengeluh apalagi kalkulasi untung rugi. Energi cintanya tersalurkan begitu hebatnya, sehingga pembatasan dalam banyak hal itu tidaklah menjadi hambatan yang berarti dalam pemaknaan hidup sehari-hari. Dengan sukarela mereka mau berpartisipasi dalam kematian orang yang dicintainya, sehingga ikatan suci eksistensi yang telah ditunen bersama tetap menjadi memori aktual untuk dikenang sepanjang masa.

Eksistensi Budaya *Luto Metan* Dalam Kehidupan Warga Belu Baru

Eksistensi *luto metan* tidak terlepas dari eksistensi manusia sebagai pewaris kebudayaan. *Luto metan* lahir dan bertahan hingga kini sebagai bentuk transmisi dinamis dari generasi-generasi sebelumnya. Itu berarti, *luto metan* ada sudah sejak zaman penjajahan portugis yang dirintis oleh leluhur Warga Belu Baru dan dijadikan sebagai pedoman fundamen dalam mengatur cara hidup mereka.

Luto metan sebagaimana adanya, tetap relevan sampai saat ini. Relevansi *luto metan* terletak pada makna yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai media cinta kasih. *Luto metan* menjadi mediator atau medium yang mampu mengkomunikasikan pesan cinta kasih bagi Warga Belu Baru dengan orang yang telah meninggal dunia atau leluhur mereka.

Selain sebagai media cinta kasih, *luto metan* dalam memiliki nilai persaudaraan, kekeluargaan, dan religius. Hal ini dapat terlihat dalam pemakaian *luto metan* di dalam masa perkabungan.

Oleh karena itu, pemakaian *luto metan* sampai saat ini masih diterima oleh Warga Belu Baru dan telah menjadi kewajiban yang dilaksanakan secara terus-menerus, jika terjadi kematian. Itu berarti, dalam pemakaian *luto metan* Warga Belu Baru dituntut untuk mematuhi dan setia aturan yang ada dalam masa perkabungan.

Pembahasan

***Luto Metan* Sebagai Simbol Komunikasi Warga Belu Baru**

Manusia dan kebudayaan adalah dua terminologi berlainan, tetapi terdapat satu kesatuan yang erat dalam hubungannya. Hubungan ini tampak dalam diri manusia yang adalah pencipta kebudayaan, pewaris sekaligus menjadikan kebudayaan sebagai tempat kediamannya.

Kebudayaan ditemukan dalam masyarakat manusia. Sebab, hanya manusialah yang dapat mengembangkan sistem simbol dan menggunakan secara lebih baik, apalagi simbol-simbol itu dibentuk dalam kebudayaan (Liliweri, 2002: 56).

Dalam wawancara dan observasi, tercatat bahwa pemakaian luto metan adalah tradisi yang senantiasa dilakukan Warga Belu Baru sepanjang hidupnya, *luto metan* boleh dikatakan tali pengikat antara manusia dengan arwah-arwah dan bersifat kekal dan abadi.

Sifat kekekalan, keabadian dan dinamika yang ada sebenarnya menunjukkan komitmen dan konsistensi Warga Belu Baru terhadap warisan leluhur. Warga Belu Baru tetap berpegang teguh tetap mempertahankan pemakaian *luto metan*. Realitas menyatakan bahwa pemakaian *luto metan* dapat kita temui dalam kehidupan Warga Belu Baru di kabupaten Belu hal ini dapat terlihat pada pemakaian simbol-simbol perkabungan.

Pemakaian simbol di atas merupakan alat atau media komunikasi yang mengkomunikasikan dan menyampaikan pesan serta memberikan informasi, menguraikan atau menjelaskan tentang sesuatu kepada orang lain maupun budaya lainnya.

Luto metan dalam pengertian sehari-hari adalah pagar hitam yang berarti pagar berwarna hitam pembatas orang yang sedang berkabung untuk tidak melewati batas yang telah ditentukan apabila melewati pagar tersebut akan mengalami musibah yang tidak terduga. Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pemakaian luto metan merupakan batasan bagi seseorang untuk tidak bersuka ria pada saat perkabungan juga sebagai tali pengikat antara orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemakaian *luto metan* merupakan simbol komunikasi warga belu baru yang nampak dalam pemakaian simbol-simbol perkabungan dalam beberapa tahapan pemakaian, yang mau menunjukkan kepada semua orang bahwa pemakaian itu menandakan perkabungan pada Warga Belu Baru.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu, maka penulis berkesimpulan bahwa *luto metan* merupakan simbol komunikasi yang diwarisi dan dilaksanakan oleh Warga Belu Baru sebagai media cinta kasih antara Warga Belu Baru dengan orang yang meninggal dunia dan leluhur mereka melalui simbol-simbol komunikasi non verbal yang bermakna.

Simbol-simbol komunikasi non verbal meliputi: penampilan yang didalamnya terdapat busana, kain, dan bando, jangka waktu yaitu jangka waktu pemakaian dan jangka waktu pelepasan. Lewat simbol-simbol non verbal itu Warga Belu Baru yakin dan percaya bahwa keterikatan mereka dengan orang yang meninggal dan leluhur sangatlah kuat dan rasa kehilangan akan seseorang sulit sekali untuk dilupakan.

Saran

1. Pemakaian *luto metan* merupakan suatu tradisi yang harus dipertahankan eksistensinya, maka dari itu generasi muda Warga Belu Baru kiranya dapat betul-betul memaknai arti penting pemakaian *luto metan*.
2. Untuk para Tokoh masyarakat Warga Belu Baru kiranya dapat memberi banyak pemahaman kepada generasi muda untuk memahami arti penting pemakaian luto metan.
3. Bagi Pemerintah Setempat diharapkan dapat memberi perhatian kepada Warga Belu Baru dalam pemakaian *luto metan* ini, karena *luto metan* merupakan satu kebudayaan yang kiranya bisa memberi warna tersendiri dalam kehidupan berbudaya di Kabupaten Belu.

Daftar Pustaka

- Bungin Burhan, H. M, 2006. **Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat**. Media Group : Jakarta
- Effendi Onong Uchjana, 1992. **Spectrum Komunikasi**. Mandor Maju: Bandung
- Franz-Josef Eilers, 1993. **Berkomunikasi Antara Budaya**. Nusa Indah: Flores-NTT
- Koentjaraningrat, 1986. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Aksara Baru: Jakarta
- Liliweri Alo, 2001. **Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya**. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
-, 2002. **Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya**. Pustaka pelajar: Yogyakarta
-, 2003. **Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya**. LKIS: Yogyakarta
-, 2004. **Wacana Komunikasi Organisasi**. Mandar Maju: Bandung
- Moleong Lexi, 2007. **Metode Penelitian Kualitatif**. Remaja Rosdakary: Bandung
- Mulyana Daddy, 1999. **Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer**. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rachmat, Jalaludin, 1986. **Teori-Teori Komunikasi**. Remaja Karya: Bandung